

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Salsabilla Putri¹, Affan Yusra², K.A Rahman³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Indonesia³

E-mail: salsabillaputrilala@gmail.com¹, Affan15Yusra@unja.ac.id²,
ka_Rahman@unja.ac.id³

Correspondent Author: Salsabilla Putri, salsabillaputrilala@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i2.5661](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5661)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMPN 16 Kota Jambi. Jenis penelitian ini menggunakan pre-eksperimental dengan one group pre-test post-test design. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 334 siswa dan sampel yang diambil sebanyak 10 orang siswa yang melakukan perilaku agresif menggunakan purposive sampling. Hasil uji persentase, pre-test sebesar 38,28 % yang mana perilaku agresif berkualitas tinggi dan post-test sebesar 77,52% yang mana perilaku agresif berkualitas rendah, berdasarkan hasil perhitungan Uji hipotesis terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dan perilaku agresif siswa dengan hasil perhitungan Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan Wilcoxon signed rank pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yang mana jika hasil kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan hasil pada penelitian ini ialah 0,005 yang mana kecil dari 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membawa pengaruh untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa.

Kata kunci: perilaku agresif, layanan bimbingan kelompok

Abstract

This study aims to see the effect of group guidance services to reduce aggressive behavior in class VIII students at SMPN 16 Jambi City. This type of research uses pre-experimental with one group pre-test post-test design. The population in this study were 334 students and the sample taken was 10 students who committed aggressive behavior using purposive sampling. Percentage test results, pre-test of 38.28% which is high quality aggressive behavior and post-test of 77.52%. which is low quality aggressive behavior, based on the results of the calculation of hypothesis testing there is a significant influence between group guidance services and aggressive behavior of students with the results of calculations Based on the results of inferential analysis using Wilcoxon signed rank at a significant level $\alpha = 0.05$ which if the results are less than 0.05 then there is a significant influence, while the results in this study are 0.005 which is small than 0.05 So it can be concluded that this study has an influence to reduce aggressive behavior in students.

Keywords: aggressive behavior, group guidance services

Info Artikel

Diterima Agustus 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh. Remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah mengakibatkan perilaku yang maladaptif (Hidayat dkk., 2015).

Perilaku maladaptif yang ditunjukkan remaja tersebut adalah perilaku agresif, yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Kematangan emosi pada remaja cenderung belum stabil, sering meledak-ledak, dan sulit dikontrol. Hal ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya tuntutan mereka, misal: terjadinya perkelahian. Ini juga disebabkan karena remaja belum bisa mengontrol emosi dan mereka ingin melampiaskan kemarahan mereka. Padahal belum tentu masalah yang menyebabkan tawuran tersebut adalah masalah besar, kebanyakan masalah yang timbul hanya karena saling ejek dan kesalahpahaman, dan dari hal tersebut mulai memancing amarah dan terjadi tindakan agresif (Putri, 2019).

Agresif menurut Sarason (Dayaksini & Hudaniah, 2015) secara umum dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku bagi semua makhluk sementara pada tingkat manusia masalah agresif sangat kompleks karena adanya perasaan-perasaan dan proses-proses simbolik.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (Abdul, 2018) mendefinisikan agresif sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga unsur penting dalam agresif, yaitu bahwa agresif itu adalah perilaku melukai, ada niat dan tujuan untuk melukai orang lain, dan sasarannya bisa bersifat fisik ataupun psikis.

Agresivitas bukan merupakan konsekuensi perilaku. Namun, suatu perilaku merupakan agresivitas jika terdapat niat untuk menyakiti orang lain. Agresi biasanya di definisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang sama dapat digolongkan baik ke dalam agresi permusuhan atau agresi instrumental, tergantung kepada situasi. Misalnya jika seorang anak laki-laki mengganggu dan mengejek adik perempuannya hingga menangis, maka itu dikatakan melakukan agresi permusuhan. Akan tetapi perilaku yang sama juga dapat dikatakan agresi instrumental apabila anak laki-laki tersebut merusak mainan yang sedang dipergunakan oleh adik perempuannya (Khaira, 2022).

Banyak faktor yang memicu terjadinya perilaku agresif pada siswa, sumber potensinya terjadi pemikiran, perasaan dan perilaku agresif. Karena faktor belajar sosial, suhu dan frustrasi akan tujuan. Korban kekerasan menjadi faktor penyebab agresif karena melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan membuat anak meniru perbuatan tersebut, terlalu dimanja merupakan faktor yang memicu munculnya agresif karena anak merasa berkuasa, sabotase antar orang tua (Alhadi dkk., 2018).

Perilaku agresif di kalangan remaja khususnya pelajar semakin meningkat baik dari jumlah maupun variasi bentuk perilaku yang dimunculkan, hal ini menggambarkan bahwa para siswa memiliki kontrol diri yang lemah dan berhubungan negatif dengan kecenderungan berperilaku termasuk di dalamnya perilaku agresif. Adanya perilaku



agresif dalam remaja karena banyak faktor yang menyebabkan, berikut ini adalah pengaruh dan pemicu munculnya sikap agresif bagi remaja, seperti faktor biologis, sikap temperamen, pergaulan yang negatif, pola asuh orang tua, pengaruh tayangan kekerasan dan lainnya. Pikiran dan interpretasi seseorang mengenai kejadian eksternal yang juga mempengaruhi emosi dan perilakunya (Gunawan dkk., 2020).

Perilaku agresif tidak hanya dipicu dengan adanya kejadian-kejadian di lingkungan individu namun juga dimunculkan dari bagaimana kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif. Remaja yang pemarah dan agresif seringkali mengalami bias dan atribusi, terutama dalam mempersepsi situasi-situasi sosial, dan hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan. Remaja yang mengalami permasalahan di rumah juga sering menunjukkan perilaku yang menyimpang di sekolah. Karakter dan perilaku penyimpangan remaja tersebut berubah menjadi perilaku yang tidak menunjukkan sikap sebagai siswa terpelajar seperti selalu membangkang perintah-perintah guru, mengganggu teman-temannya, mencari perhatian orang, berperilaku nakal dan sering berbuat kegaduhan baik didalam maupun diluar kelas, mencuri, dengan sengaja datang terlambat, tidak pernah mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, sering membolos dan merasa diri berkuasa di antara teman atau siswa lainnya. Selalu menunjukkan perilaku dan sikap cepat marah dan menganggap semua orang tidak benar sebagai akibatnya remaja akan berkecenderungan untuk berperilaku agresif (Harahap, 2021).

Berbagai perumusan agresif yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Terdapat siswa yang memperlihatkan perilaku agresif, Layaknya di SMP Negeri 16 Kota Jambi. Berdasarkan observasi yang penulis telah lakukan di sekolah SMP Negeri 16 Kota Jambi kelas VIII tahun pelajaran 2023/2024 di dapati beberapa siswa yang melakukan perilaku agresif yaitu menghina bentuk fisik dan keluarga temannya, terdapat siswa yang suka melakukan kekerasan verbal seperti melontarkan kata-kata kotor kepada teman, melontarkan kata-kata kotor di depan guru, sulit menghargai orang yang lebih tua, acuh terhadap guru dan melawan guru ketika diperingati oleh guru, tidak mendengarkan guru saat jam pelajaran, mengganggu teman saat jam pelajaran. Dengan demikian, jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk tersebut. Jika perilaku agresif ini tidak segera ditangani dikhawatirkan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan akan lebih mengganggu proses belajar mengajar bagi siswa dan guru di sekolah, oleh karena itu peneliti berusaha untuk mengurangi perilaku agresif dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, mandiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam Bimbingan dan Konseling sehingga siswa dapat pemahaman tentang perilaku agresif dan mengetahui bahwa perilaku tersebut tidak baik (Wardani dkk., 2019).

Menurut Prayitno (2013) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok". layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa yang berupa



penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (Tohirin, 2013). Menurut Fadilah (2019) layanan bimbingan kelompok adalah proses pengarahan yang dilakukan oleh pembimbing (fasilitator) di dalam lingkup kelompok dalam satu waktu.

Menurut pendapat Syifa (2022) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu proses yang dimana guru bimbingan dan konseling terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pengetasan masalah yang dialami peserta. Sedangkan menurut Wibowo (Narti, 2019) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok dengan tujuan agar adanya perubahan setelah melakukan kegiatan layanan.

Penelitian penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan Wardani, Handayani dan Ridhani (2019) dengan judul “Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa”, Relevan penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian ini hanya menggunakan layanan bimbingan kelompok saja sebagai sarana pelaksanaannya, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif jika hanya menggunakan layanan bimbingan kelompok saja sebagai sarana pelaksanaannya.

Pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal terdapat pelayanan yang dapat dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu mengembangkan setiap potensi siswa dan memberikan pencegahan dan pengentasan terhadap perilaku bermasalah yang dilakukan siswa seperti halnya perilaku agresif. Disinilah peran guru Bimbingan dan Konseling diperlukan. Seorang Guru Bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu mengatasi dengan strategis yang dimiliki untuk melaksanakan kegiatan tersebut, mengingat seorang guru Bimbingan dan Konseling dapat masuk lebih dalam salah satunya dengan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Maka dari itu, diharapkan perilaku agresif kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi dapat berkurang melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, Wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkungkung serta tidak sakit. Melalui layanan bimbingan kelompok hal hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, di ringankan melalui berbagai cara. pikiran yang suatu, buntu, atau buku dicairkan dan didinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, Dan diganti dengan perspektif atau pemikiran yang lebih efektif dan baru (Prayitno, 2017).

Tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual atau hangat dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik topik itu



mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, Wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya berpostur yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun nonverbal ditingkatkan (Prayitno, 2017).

Sedangkan menurut Halena (Syafriana, 2019) tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah- langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu pemahaman berbagai situassi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok.

Berdasarkan definisi para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk membuat individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok agar individu tersebut dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai masalah yang dibahas bersama.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Rabu, tanggal 31 Januari 2023 dengan ibu PN dan ibu DS selaku guru Bimbingan dan Konseling dan ibu RO selaku guru mata pelajaran Matematika lalu pada tanggal 3 April 2023 penulis melakukan wawancara dengan ibu AZ selaku guru mata pelajaran IPS dan ibu DA selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa siswa yang paling sering melakukan perilaku agresif yaitu di kelas VIII. di kelas VIII tersebut siswa sering kali berkelahi dengan meninju, menendang. Hal tersebut disebabkan oleh saling menghina satu sama lain dan memicu terjadinya perkelahian antar siswa, lalu siswa juga sulit menghargai dan menghormati guru, siswa juga susah untuk ditegur atau sering mengabaikan guru, menyorak-nyoraki teman yang tidak disukai, berkata kotor secara terang-terangan di depan umum, sulit untuk diberi pemahaman dengan baik, jika guru menjelaskan di depan siswa juga rebut dibelakang. Hal tersebut di latarbelakangi oleh faktor ikut-ikutan teman dan juga memang berniat untuk menyakiti hati teman”,

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Selasa, 31 Januari 2023 dengan 4 orang siswa kelas VIII pada Senin, 3 April 2023 di SMP Negeri 16 Kota Jambi mengenai perilaku agresif yang pernah diterimanya yaitu “Saya sering dihina oleh teman-teman saya yang mengatakan bahwa saya hitam, dan jelek. Saya merasa sangat tidak nyaman dengan kata tersebut karna kata-kata tersebut sering diucapkan oleh teman-teman saya di tempat yang ramai sehingga dikelas sering di sorak-soraki” dan siswa tersebut juga mengemukakan bahwa dikelasnya sering sekali siswa kabur dari jam mata pelajaran, siswa juga sering melawan guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masih banyak siswa yang berperilaku agresif serta siswa yang menerima perlakuan tersebut merasa tidak nyaman dengan perkataan teman-temannya tersebut. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sutja dkk (2017) pendekatan kuantitatif biasanya bersifat menguji teori, menggunakan instrument (angket), mengolah data berdasarkan angka-angka atau penjumlahan untuk mengambil kesimpulan secara deduktif atau dari umum kekhusus. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Muri (2017) penelitian



eksperimen merupakan satu-satunya tipe penelitian yang lebih akurat/teliti dibandingkan dengan tipe penelitian yang lain, dalam menentukan relasi hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian ini termasuk penelitian *PreExperimental Design*, dikatakan *Pre Experimental Design* karena desain ini merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Design penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *one group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2018). dalam penelitian ini akan terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang akan menjadi populasi yaitu seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

Menurut Sutja dkk (2017) Sampel adalah wakil representatif yang terpilih dari populasi untuk dijadikan sumber data atau responden. Teknik penarikan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu menetapkan sampel berdasarkan tujuan tertentu, atau ditetapkan karena terdekat dan mengetahui informasi atau permasalahan yang diteliti. Teknik penentuan sampel ini dengan pertimbangan tertentu.

Teknik penentuan sampel ini dengan pertimbangan tertentu berdasarkan hasil wawancara yang disarankan oleh tiap guru mata pelajaran dan berdasarkan hasil observasi penulis, serta hasil dari *pre-test* yaitu siswa yang melakukan perilaku agresif dengan skor *pre-test* yang rendah atau berkualitas tinggi perilaku agresif nya. Lalu dengan kriteria menurut Baron dan Byrne (Abdul, 2018) yang terdiri dari :

1. Agresif Nonverbal seperti: serangan fisik (mendorong, memukul, menendang), berkelahi, membuat kegaduhan, mengganggu teman.
2. Agresif Verbal seperti: menghina/mencaci maki, berkata kotor, membentak/memarahi, menggunjing, tidak mau diajak berinteraksi.

Maka berdasarkan pertimbangan tersebut dalam penarikan sampel penelitian ini ialah siswa kelas VIII berjumlah 10 orang siswa sebagai kelompok eksperimen layanan bimbingan kelompok berdasarkan kriteria yang telah di tentukan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang disusun berdasarkan perilaku agresif yang dikembangkan menjadi indikator-indikator perilaku agresif. Angket tersebut terlebih dahulu diuji coba, untuk memenuhi kriteria penelitian ilmiah yaitu validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas instrument dengan ketentuan bahwa apabila nilai rhitung > rtabel, maka instrumen dikatakan valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis uji presentase untuk mengetahui gambaran perilaku agresif siswa dan uji wilcoxon signed rank yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kota Jambi yang terletak di alamat Jl. Serma Ishak Ahmad, RT.08, Mayang Mangurai, Kec. Kota Baru, Kota Jambi. Sekolah ini terakreditasi A. Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini dimulai pukul 07.30 WIB hingga pukul 14.00 sedangkan padahari Jum'at dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan siswa kelas VIII dan hanya memilih satu kelas untuk diberikan *treatment* yaitu sebanyak 10 siswa sebagai sampel penelitian.



Penetapan sampel dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan *pre-test*, diperoleh dari instrumen berupa angket tentang Perilaku agresif siswa yang telah di validasi berjumlah 24 item pernyataan pada angket Perilaku agresif. Dan juga untuk data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data dari *pre-test* dan *post-test* siswa yang dilihat dari Perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok.

Angket yang digunakan memiliki alternatif jawaban *skala likert*, dimana setiap item yang berisikan pernyataan positif akan diberikan skor bernilai (Selalu=5, Sering= 4, Kadang-kadang= 3, Jarang= 2, Tidak pernah= 1) dan item yang berisikan pernyataan negatif diberikan skor sebaliknya. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap adanya pengaruh dari penerapan layanan bimbingan kelompok kepada 10 orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

Pemberian *treatment* dilaksanakan selama 3 kali dalam seminggu dengan waktu yang berbeda-beda. Adapun data yang diperoleh oleh peneliti berupa data *pre-test* dan *post-test* akan diolah terlebih dahulu melalui uji persentase, uji asumsi statistik normalitas menggunakan analisis *kolmogorov smirnov test*. Setelah itu data *pre-test* dan *post-test* akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon* yang akan dianalisis, kemudian hasilnya akan dideskripsikan berdasarkan hasil output tersebut.

Uji Persentase

Adapun hasil dari distribusi persentase data *pre-test* dan *post-test* Perilaku agresif siswa kelas VIII (kelas *ekperiment*) adalah sebagai berikut:

Agar hasil perhitungan persentase bermakna, maka hasil persentase dapat dimaknai secara kualitatif dengan memperhatikan kurva normal, maka penafsiran persentase secara kualitatif tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Tabel Kriteria Penafsiran Persentase

NO	Persentase	Tingkatan	Kualitas
1	89%-100%	Sangat tinggi	Sangat baik
2	60%-88%	Tinggi	Baik
3	41%-59%	Sedang	Sedang
4	12%-40%	Rendah	Kurang baik
5	<12%	Sangat Rendah	Tidak baik



Tabel 2.
 Tabel Persentase Pre-Test

No	Skor	%	Kategori	Kualitas
1	40	38.09	Rendah	Kurang baik
2	40	38.09	Rendah	Kurang baik
3	38	36.19	Rendah	Kurang baik
4	41	39.04	Rendah	Kurang baik
5	39	37.14	Rendah	Kurang baik
6	39	37.14	Rendah	Kurang baik
7	42	40.00	Rendah	Kurang baik
8	39	37.14	Rendah	Kurang baik
9	42	40.00	Rendah	Kurang baik
10	42	40.00	Rendah	Kurang baik
Jumlah	402			
Rata-rata	40,20	38,28	Rendah	Kurang baik

Berdasarkan tabel 2 di atas perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi sebelum diberikan perlakuan (pre-test) termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase keterampilan perilaku agresif siswa mencapai 38,28% dari 10 orang subjek penelitian. Selanjutnya, perhitungan skor post test diperoleh hasil yakni sebagai berikut:

Tabel 3.
 Tabel Persentase Skor Hasil Post-Test

No	Skor	%	Kategori	Kualitas
1	83	79.04	Tinggi	Baik
2	85	80.95	Tinggi	Baik
3	88	83.80	Tinggi	Baik
4	82	78.09	Tinggi	Baik
5	73	69.52	Tinggi	Baik
6	81	77.14	Tinggi	Baik
7	80	76.19	Tinggi	Baik
8	80	76.19	Tinggi	Baik
9	83	79.04	Tinggi	Baik
10	79	75.23	Tinggi	Baik
Jumlah	814			
Rata-rata	80,14	77,52	Tinggi	Baik

Berdasarkan tabel 3. tingkat Perilaku agresif setelah diberi perlakuan (Post-Test) mengalami perubahan dari kategori rendah dan agresif berkualitas tinggi menjadi kategori tinggi dan agresif berkualitas rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 77,52% dari 10 subjek penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran perilaku agresif SMP Negeri 16 Kota Jambi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Dari 2 tabel di atas diketahui bahwa sebelum diberi perlakuan (Pre-Test) perilaku agresif siswa masuk dalam kategori berkualitas buruk dan skor rendah dengan persentase rata-rata 38,28% sedangkan setelah diberikan perlakuan (Post-Test) perilaku agresif siswa masuk dalam kategori berkualitas baik dengan skor tinggi dengan persentase rata-



rata 77,52%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa yang menjadi subjek penelitian setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok mengalami peningkatan.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data suatu variabel normal atau tidak. Data akan dianggap normal jika Asymp.Sig lebih besar dari atau sama dengan 0,05 dan abnormal jika sama dengan atau kurang dari nilai tersebut. menggunakan SPSS versi 25, lakukan uji normalitas analisis Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan dibawah ini:

Tabel 4.

Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest Perilaku Agresif	.192	10	.200*	.887	10	.158
Posttest Perilaku Agresif	.173	10	.200*	.950	10	.669

This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis statistik yang ditunjukkan pada tabel diatas, diketahui bahwa asym.sig variabel Perilaku agresif > asym.sig 0,05 maka berarti sebaran dianggap normal. Asym.sig *pre test* dan *post test* kelas eksperimen 0,158 dan 0,669. Dapat disimpulkan sebaran data dianggap normal dan dapat dilakukan uji hipotesiskarena salah satu syarat untuk melakukan uji hipotesistelah terpenuhi.

Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu bimbingan kelompok. Dalam penelitian ini uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data pretest dan data posttest. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai sig ≤ dari 0.05, sedangkan apabila sig ≥ dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan treatment.



Tabel 5.
 Uji Wilcoxon
Test Statistics^a

Sesudah diberikan perlakuan - Sebelum diberikan perlakuan	
Z	-2.810 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	10	40.20	1.476	38	42
Posttest	10	81.40	3.978	73	88

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Perilaku agresif pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2,810 dan sig sebesar 0,005, Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan Wilcoxon signed rank pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{value} = 0,005$. $P_{value} < \alpha$ ($0,005 < 0,05$) dengan demikian H_a diterima.

Artinya, terdapat perbedaan yang berarti antara hasil *posttest* dengan *pretest* pada perilaku agresif siswakeselas VIII (kelompok *eksperiment*) SMP Negeri 16 Kota Jambi. Perbedaan yang berarti itu terjadi karena adanya perlakuan dari layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (H_a) “adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa” diterima dan hipotesis nol (H_0) “tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa” ditolak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *wilcoxon match pairs test* dengan perolehan nilai 0,005 sedangkan dikatakan bahwa jika nilai kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan, lalu dapat dilihat dari hasil uji persentase bahwa terjadinya peningkatan nilai dari 38,28% sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan kriteria rendah yang mana perilaku agresif berkualitas tinggi lalu 77,52% setelah diberikan layanan bimbingan kelompok didapati hasil persentase dengan kriteria tinggi yang mana perilaku agresif berkualitas rendah, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi. Menurunnya perilaku agresif siswa tersebut penulis memberikan beberapa topik tugas dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan jbaran di atas bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menurunkan perilaku agresif siswa dengan penulis memberikan beberapa topik tugas. Topik tugas yang penulis berikan bertujuan untuk menurunkan perilaku agresif siswa sesuai dengan pendapat Prayitno (2017) tentang tujuan bimbingan kelompok: Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengandung atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan dapat diringankan. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual



(hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi atau berhubungan sosial dari peserta kelompok. Menurut Prayitno (2017) Bimbingan kelompok juga dapat melatih seseorang dalam berkomunikasi, serta hal-hal yang menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan diringankan, dan melalui dinamika kelompok intensif pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Bimbingan kelompok dapat mempengaruhi perilaku agresif siswa, dengan pemberian treatment treatment pada kelompok eksperiment dapat menurunkan perilaku agresif siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 16 Kota Jambi dan sudah dilakukan analisis pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa menggunakan instrumen angket yang diberikan kepada 10 siswa dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil instrumen test pada *Pre-test* awal memperoleh hasil 38,28% pada kategori Rendah yang artinya perilaku agresif tersebut berkualitas tinggi.
2. Perilaku agresif siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil instrumen tes pada *Post-test* nilai rata-rata meningkat menjadi 77,52 % yaitu pada kategori Tinggi yang mana artinya perilaku agresif berkualitas rendah dan menurun.
3. Perilaku agresif siswa pada hasil Uji Wilcoxon Match Pairs Test diperoleh nilai Asymp sig 0,005 yang mana nilai $\leq 0,05$ dan Z hitung berjumlah -2,810. Apabila dianalisis dari dasar pengambilan keputusan atau kriteria penerimaan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. R. (2018). Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Rajawali Pers.
- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26638/jfk.507.2099>
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2015). Psikologi Sosial. UMM Press.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Gunawan, I. M., Hartati, A., & Mulachela, F. S. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMKN 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 385. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2881>
- Harahap, Z. (2021). EFEKTIFITAS KONSELING TEKNIK KREATIF DALAM MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMAN 9 KOTA JAMBI.



- EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan, Vol. 1 No.
- Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 4(4), 196. <https://doi.org/10.24036/02015446472-0-00>
- Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11, 99–112. www.ilib.usm.ac.id,
- Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian*. Kencana. Jakarta
- Narti, S. (2019). *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Budi Utama.
- Prayitno. (2013). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Rajawali Pers. Depok
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. Bandung
- Sutja, A., Herlambang, S., Nelyahardi, & Emosda, H. (2017). *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Wahana Resolusi.
- Syafriana, H. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Syifa, N. F. (2022). *Bank Soal dan Kunci Jawaban Bimbingan dan Konseling*. Pernal Edukatif.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada.
- Wardani, F. K., Handayani, E. S., & Ridhani, A. R. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 82–86. <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>

